



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 08 Nomor 01, Juli 2018

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

TAUHID SEBAGAI BASIS PEMBENTUK ETIKA PENDIDIKAN ISLAM YANG BERWAWASAN PERADABAN

Zainal Abidin Bilfaqih

Pascasarjana Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan

Email: lpdialmadaniyah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam hingga kini masih terus menghadapi beragam tantangan. Persoalan moral dan etika menjadi garapan yang harus dikerjakan oleh pendidikan Islam dalam memperbaiki akhlak muslim. Persoalan moral dan etika jika ditelisik lebih dalam terletak pada tauhid sebagai basis dan prinsip dasar pembentukan moral dan etika. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk watak dan peradaban bangsa menjadi insan yang berakhlak dan beradab. Oleh karena itu tauhid dalam pendidikan Islam berperan penting sebagai wadah untuk membentuk etika muslim.

Kata kunci : pendidikan Islam, Tauhid, Etika.

Pendahuluan

Pendidikan Islam hingga kini masih terus menghadapi beragam tantangan. Di satu sisi pendidikan Islam merupakan harapan untuk membangun bangsa dan umat serta melahirkan manusia berkahlak dan beretika. Pada sisi yang lain pendidikan Islam era modern dengan berbagai varian model pembaharuannya di bidang pendidikan masih bisa mencari jalan menuju idealitasnya. Namun tidak menafikan realitas. Mengkompromikan antara idealitas dan realitas itu di antara salah satu tantangan aktual pembangunan pendidikan Islam saat ini.

Jika sebuah persoalan dapat ditelusuri dari akarnya, maka diskusi persoalan pendidikan dapat mengerucut pada isu dasar-dasar atau basis yang menjadi kokoh tidaknya suatu pendidikan. Apa dari pendidikan Islam itu? Di aspek ini patut didiskusikan. Sebagian sarjana berpendidikan basisnya adalah filsafat pendidikan itu sendiri. Namun, sarjana lain berpendapat bahwa sesungguhnya filsafat pendidikan Islam itu dikonstruksi oleh satu keyakinan pokok agama. Jika mengikuti teori

worldview Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, maka perilaku manusia dikendalikan oleh worldviewnya, maka etika terkait dengan worldview. Dalam teori worldview terdapat konsep-konsep pokok keyakinan agama. Keyakinan pokok ini menjadi asas filsafat pendidikan Islam. Hamid Fahmy Zarkasyi misalnya berpendapat bahwa *akidah is the mother of science*. Di aspek ini, penulis mengikuti pendapat bahwa tauhid itu basis ilmu keislaman, termasuk ilmu pendidikan Islam. Dengan mengikuti teori bahwa kebaikan dan keburukan manusia itu terkendali oleh jiwanya, maka berarti suatu etika pendidikan itu bersumberkan dari keyakinan agama, yang disebut tauhid. Artikel ini membahas isu utama tauhid sebagai basis membangun pendidikan Islam yang ideal, yaitu melahirkan manusia yang berperadaban.

Problem Moral dan Etika

Fenomena keterpurukan moral manusia selama sekian abad tidak bisa lepas dari peran umat Islam dalam kacah dunia yang makin menyempit. Abu al-Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi menangkap inti penyebab kemunduran itu dengan menyatakan, bahwa semuanya disebabkan oleh hancurnya kedaulatan negeri-negeri muslim dan tersisihnya peran umat Islam dari kancah kehidupan dunia¹. Rezim-rezim sebelum Islam yang pernah berkuasa telah memberatkan manusia dan membuat malapetaka dunia. Imperium Romawi, Persia dan bangsa Yunani misalnya, kekuasaannya penuh dengan materialisme, marginalisasi Tuhan, penindasan terhadap manusia dan kekejaman yang luar biasa.²

Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul, tugas utama dan pertama beliau adalah menyempurnakan akhlak manusia yang telah sekian tahun porak-poranda. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³

¹ Sayyid Abul Hasan Ali Nadawi, *Derita Dunia Akibat Kemunduran Umat Islam*, (Jakarta: Fadlindo, 2006), hlm vi-vii.

² Lihat Muhammad Farid Abu Hadid, *Penaklukan Arab*, halaman 37-38.

³ Musnad Ahmad Hadis nomor 8595.

Muhammad SAW meletakkan dasar-dasar etika kemanusiaan itu dengan prinsip *Tawhid*. Maka tugas dakwah pertama beliau di Makkah bukanlah menerapkan *syari'ah*, akan tetapi melakukan purifikasi keimanan masyarakat Jahiliyah Makkah. Sebab dalam konsep Islam, salah satu makna *Tawhid* adalah memancarkan sinar pencerahan, menempatkan posisi manusia pada posisi yang proposional, 'adil dan bermartabat di sisi Tuhannya. Manusia yang bertawhid menyadari sepenuhnya hakikat penciptaannya dan eksistensinya di dunia. Dari sinilah bangunan peradaban Islam terbentuk, peradaban yang berdasarkan *Tawhid* dan membentuk manusia yang bertamaddun (beradab dan beretika). Prof. SM Naquib al-Attas menegaskan pentingnya melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dalam rangka membangun peradaban Islam. Bangunan peradaban itu tidak terkonstruksi dengan baik kecuali oleh manusia-manusia yang beradab. Karena menurut al-Attas, manusia beradab menyadari sepenuhnya tanggung jawab spiritual dan sosial. Memahami dan menunaikan keadilan terhadap Tuhan, dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Kesadaran Bertawhid

Manusia diciptakan dengan kondisi untuk bisa menerimat *tawhid*. *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya"*⁴. Fitrah dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah beragama. Para pakar perbandingan agama menyebut fitrah manusia untuk beragama itu disebut *sensus numinis* (naluri keberagamaan). Dalam konsep Islam, *sensus numinis* ini memang sudah ditanamkan oleh Allah SWT kepada setiap individu, ketika manusia masih dalam bentuk ruh. *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*⁵. Jadi naluri

⁴ QS. Ar-Rum:30

⁵ QS. Al-A'raf: 172

keberagamaan manusia memang sudah *given*, bukan lahir begitu saja karena faktor psikologis atau sosial. Seperti pendapat Sigmuen Freud yang menunjuk faktor psikologis manusia yang melahirkan naluri itu. Ketika manusia lemah, maka ia membutuhkan 'kekuatan lain' diluar kekuatan manusia. Pendapat ini tidak sepenuhnya salah, akan tetapi timbulnya kesadaran manusia untuk membutuhkan 'kekuatan' ketika ia kehilangan kekuatan (*powerless*) itu dari Yang Maha Kuasa bukan psikologis manusia sendiri. Sejak lahir manusia memang dibekali perangkat untuk beragama.

Ayat tersebut dikenal dengan perjanjian primordial (*primordial covenant*) yaitu janji ruh manusia untuk mengesakan Allah (*bertawhid*). Maka konsep Tawhid menegaskan bahwa tujuan diciptakan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya ⁶. *Tawhid* Islam mendidik manusia untuk memahami makna dan tujuan hidup.

Penegasan Allah ini diiringi kehendak-Nya, bahwa manusia dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi. Amanat manusia untuk melaksanakan tugasnya di bumi begitu berat, sehingga ketika Allah menawarkan amanah itu kepada para makhluknya, mereka semua menolak karena khawatir akan mengkhianati Allah SWT⁷. Malaikat juga keberatan dengan penugasan manusia sebagai *khalifah* ini. Karena Malaikat tahu bahwa mempunyai nafsu yang bisa disalahgunakan untuk kejahatan.

Akan tetapi Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Bahwa manusia lah satu-satunya makhluk yang akan mampu melaksanakan tugas itu. Amanah dan kepercayaan Ilahi itu mencakup pemenuhan unsur etika di bumi. Pemenuhan perintah Allah SWT meniscayakan kemerdekaan manusia. Maka Allah SWT membekali manusia dengan wahyu dan akal. Dua elemen inilah yang membantu manusia untuk memakmurkan bumi. Hanya manusia yang dapat mengupayakan totalitas nilai karena ia yang memiliki pikiran dan wawasan yang dibutuhkan.

Tawhid dalam konteks ini tidak sekedar penegasan verbalis bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Lebih dari itu, makna *tawhid* salah satunya mengajarkan kepada manusia akan eksistensi manusia

⁶ QS. At-Tin: 4 dan QS Al-Dzariat: 56.

⁷ QS. Al-Ahzab:72.

yang sebenarnya. Manusia menunjukkan eksistensi sebenarnya jika mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fi al-ardli*. Menurut al-Faruqi, pelaksanaan tugas itu adalah tujuan akhir eksistensi manusia⁸. Disamping sebagai tujuan akhir eksistensi manusia, al-Faruqi menegaskan manusia dikatakan sebagai "puncak penciptaan".

Pendapat al-Faruqi di seirama dengan surat al-Tin dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Dengan bekal akal dan wahyu manusia dibebakan *taklif* yang tidak mengenal batas akhir. Manusia bertanggung jawab terhadap bumi dan alam jagat ini. Ia harus mengolahnya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban manusia ini bersifat universal dan kosmik. Ia hanya berakhir ketika Hari Kiamat tiba.

Hal inilah yang membedakan dengan Peradaban bangsa lainnya. Peradaban Islam yang belandaskan *Tawhid*, menempatkan manusia secara proporsional dan benar. Tidak melebih-lebihkan sampai pada taraf menuhankan dan tidak pula merendahkan sampai pada taraf binatang.

Peradaban Yunani mengembangkan ajaran humanisme-sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya (antroposentris). Mereka mendewakan manusia secara berlebihan. Bahkan kejahatan manusia pun dianggap wajar dan alamiah⁹. Peradaban Yunani terkenal dengan corak materialisme. Ada tiga karakteristik peradaban Yunani yang paling menonjol; Pertama, Keyakinan yang mendalam pada hal-hal yang nyata (empirisme) dan kurangnya perhatian pada hal-hal metafisis, Kedua, Minimnya unsur-unsur religi dan unsur rasa takut pada Tuhan, Ketiga, Paham nasionalisme yang kental¹⁰.

Agama Kristen pada masa awal pembentukannya melangkah secara ekstrim dengan merendahkan kemanusiaan. Manusia sejak awal lahir sudah membawa dosa asal dari Nabi Adam as. Untuk itu, tuhan berinkarnasi menjadi wujud manusia (Yesus) dengan misi untuk menebus dosa manusia dengan cara penyaliban¹¹. Ajaran *Tawhid* dan kebersahajaan Nabi Isa as, dirombak dan diganti menjadi agama

⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung:Penerbit Pustaka,1988), hlm. 61.

⁹ Ibid, hlm. 63.

¹⁰ Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, *Derita Dunia, Akibat Kemunduran Umat Islam* (Jakarta:Penerbit Fadlindo,2006), hlm.159.

¹¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung:Penerbit Pustaka,1988), hlm. 63

baru menjadi Kristen oleh Paulus. Dari tangan Paulus dan diperkuat oleh Raja Konstantin (Romawi) Kristen semakin tidak rasional, substansi ajarannya dipenuhi dengan khurafat, paganisme Roma dan Platonisme Mesir. Ajaran Nabi Isa as. semakin dangkal dan tidak mampu membangkitkan kekuatan spiritual dalam jiwa, tidak mampu membangun akal budi serta lemah dalam menjawab problematika hidup umat manusia. Kristen pun dipenuhi dengan kreasi manusia yang sarat dengan penyelewengan yang selanjutnya menjadi penghalang antara manusia dengan ilmu pengetahuan¹².

Sementara agama Hindu menggolongkan manusia ke dalam kasta-kasta, ironisnya sebagian besar manusia ditempatkan pada kasta yang paling bawah. Lebih dari itu wanita di India pada abad ke-6 kedudukannya disamakan dengan budah. Hal yang biasa seorang suami mempertaruhkan istrinya di meja judi¹³. Tiga contoh di atas adalah fenomena manusia yang tidak bertawhid. Kebanyakan fenomena itu menurut Sayyid Abul Hasan Ali Nadawi terjadi sebelum Islam lahir – era tersebut merupakan zaman kegelapan manusia.

Ketika Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam, beliau membawa misi meletakkan dasar-dasar peradaban. Perjuangannya menemukan kesuksesan ketika berhasil mendirikan negara Madinah, negara yang berperadaban. Misi itu adalah memanusiaikan manusia. Tawhid yang diajarkan Nabi Muhammad SAW menghormati manusia sebagai makhluk tanpa mendewakan – seperti orang Kristen dan Yahudi dan tidak pula menghinakannya, sebagaimana dilakukan oleh bangsa Hindu India. Inilah etika Islam yang berlandaskan *Tawhid*.

Dalam Islam, etika tidak dapat dipisahkan dari agama. Konsep Islam tidak mengenal dikotomis religius-sekuler, gereja-negara, sakral-profane dan historis-normatif. Untuk menjadi manusia yang baik maka harus bertawhid dalam makna yang komprehensif. Semua aktifitas harus dikaitkan dengan norma agama, apapun aktifitas itu. Al-Faruqi mengatakan:

Arti dari kesatuan Ilahi adalah bahwa hanya Allah sajalah Tuhan itu, bahwa secara mutlak tak ada sesuatu pun dalam ciptaan, yang dapat disamakan dengan-Nya dalam hal apapun, dan dengan demikian tak ada sesuatu pun yang dapat

¹² Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, *Derita Dunia, Akibat Kemunduran Umat Islam* (Jakarta:Penerbit Fadlindo,2006), hlm.3.

¹³ Ibid, hlm 31.

disekutukan dengan-Nya. Dia adalah Pencipta segala yang ada, Penguasa dan Pemilik, Pemelihara, Hakim dan Pelaksana. Kehendak-Nya adalah hukum dalam alam, dan norma dalam perilaku manusia.

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci (fitrah). Suci dalam arti ini adalah bersih dari berbagai macam bentuk penyelewengan agama. Tidak peduli di lingkungan keluarga dan masyarakat macam apa ia dilahirkan. Oleh karena itu Islam menolak doktrin dosa warisan kaum Kristiani.. Dalam doktrin Kristen manusia tak mampu menyelamatkan dirinya dengan usaha (ibadahnya) sendiri. Konsep Islam tidak mengakui asumsi-asumsi tidak logis ini. Fitrah manusia bagi Islam adalah bawaan lahir (*given*).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

14

Hadis Rasulullah tersebut memberi penjelasan bahwasannya bila seorang manusia itu menyelewengkan akidah, maka itu disebabkan oleh lingkungannya yang mempengaruhi. Maka, agama mewajibkan kepada manusia untuk bertobat agar kembali kepada keadaan semula dalam kondisi fitri seperti ketika baru lahir. Sedangkan dalam tradisi Yunani, mengakui perbudakan dan menempatkan seorang budak dalam posisi yang sangat rendah. Jika dalam tradisi Yunani dan India mengakui perbudakan yang merendahkan martabat manusia, maka dalam doktrin Yahudi dikenal doktrin yang etnosentris. Memberi status pada bangsanya (Yahudi) sebagai bangsa pilihan Tuhan, dimana bangsa lain diciptakan untuk melayani bangsa Yahudi¹⁵.

¹⁴ Hadis Shahih Riwayat Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Kitab Janaiz* no 1297.

¹⁵ Pada 13 Juli 2009 www.Hidayatullah.com menurunkan Headline berisi pengakuan seorang rabi Yahudi ortodoks Amerika, Manis Friedman, yang secara jujur mengatakan bahwa bahwa cara bertempur orang Yahudi dalam perang agama adalah dengan membunuh masyarakat sipil dan menghancurkan tempat-tempat ibadah. “Satu-satunya cara melawan (musuh) dalam perang agama adalah caranya orang Yahudi: Menghancurkan tempat-tempat suci mereka. Membunuh laki-laki, perempuan, dan anak-anak mereka (dan juga hewan ternak mereka)” kata Friedman.

Demikianlah Islam memposisikan manusia secara otonom dan individualitas dalam ibadah. Allah SWT berfirman: *وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ مَا سَعَى*...
...*"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"*¹⁶. Tak seorangpun akan menerima ganjaran atas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Islam mendefinisikan tanggung jawab manusia semata-mata dalam batas perbuatannya secara individu. Untuk itu Allah Maha Bijak tidak membebani manusia diluar kekuatannya. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia tidak bertanggung jawab lebih dari apa yang dapat dipikulnya *"Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kesanggupannya"* (QS: Al-Qur'an:286). "Humanisme" Islam sangat berbeda dengan humisme Yahudi, Kristen dan Yunani. Islam menganggap semua manusia sama kedudukannya di sisi Tuhan. Faktor yang mengangkat manusia pada derajat tinggi bukan dari nasab, atau bangsa akan tetapi manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa¹⁷.

Oleh karena itu Islam tidak mengenal konsep *salvation* Kristen. Manusia tidak berada dalam penderitaan dari mana dia harus diselamatkan. Kesalahan manusia harus ditebus dengan perbuatannya sendiri atau diganjar atas dirinya, kesalahan itu tidak dapat ditebus oleh orang lain. Kesalahan Nabi Adam as adalah kekeliruannya sebagai manusia biasa. Kesalahannya tidak diwariskan kepada anak-cucunya.

Sebagai fungsi dari perbuatannya sendiri, kebahagiaan atau kesengsaraan manusia adalah sepenuhnya hasil perbutannya sendiri. Tidak bergantung pada berkat atau perantaraan orang lain. Dengan asumsi bahwa manusia dilahirkan berada dalam ambang pintu etika, atau pada titik nol pada dimensi etis, maka Islam menyatakan bahwa tugas manusia adalah melakukan perbuatan-perbuatan positif, melakukan sesuatu yang baru bukan berkutat dengan masa lampau karena manusia tidak dibelenggu oleh masa lampau.

Manusia Beradab dan Terdidik

¹⁶ QS. An-Najm: 39

¹⁷ QS. Al-Hujarat: 13.

Sebagaimana dipaparkan di atas, Tawhid Islam mendidik manusia untuk menjadi manusia yang etis, berakhlak dan berwawasan peradaban. Dalam terminologi Prof al-Atas, manusia seperti ini disebut manusia yang beradab. Karena hanya manusia yang beradab yang mampu membangun peradaban Islam dengan baik. Al-Attas mendefinisikan, manusia beradab adalah:

Orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.

Menurut al-Attas, untuk penyemaian dan penanaman adab dalam diri manusia harus dimulai dengan pendidikan dengan konsep *ta'dib*. Konsep *ta'dib* ala al-Attas ini terinspirasi dari hadis Nabi SAW, "*Tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikan sebaik-baik pendidikan*". Konsep pendidikan Islam yang betul adalah pendidikan *ta'dib*. Konsep inilah yang paling tepat bagi pendidikan Islam, bukannya *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Faktanya, pendidikan Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai pendidikan yang terbaik didukung oleh Al-Qur'an yang mengafirmasikan kedudukan Rasulullah SAW yang mulia (akram), dan teladan yang baik.

Al-Attas memberikan contoh bagaimana adab hadir dalam pengalaman hidup manusia secara pribadi, sosial, dan dalam disiplin intelektual. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur yaitu akal dan sifat-sifat hewani. Ketika seorang manusia mampu menguasai dan mengontrol sifat hewannya maka ia telah menempatkan dirinya pada tempat yang semestinya, pada posisi yang benar. Inilah yang disebut keadilan bagi dirinya¹⁸.

Adab dalam konteks hubungan antara sesama manusia berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah sepatutnya memenuhi

¹⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas* (Bandung:Mizan,2003), hlm. 178.

beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang , misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Jika dengan tulus dan rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli dan lain-lain kepada orangtua, saudara, anak-anak, tetangga dan pimpinan maka hal itu menunjukkan seseorang mengetahui tempat yang sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka¹⁹.

Dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui, bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu itu jauh lebih luhur dan mulia daripada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan pelbagai bidang sains yang berbeda. Seirama dengan ini, rasa hormat terhadap para sarjana dan guru dengan sendirinya merupakan salah satu pengejawantahan langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Maka, tujuan akhir dari mempelajari ilmu pengetahuan adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang beradab, menurut Prof. Wan Mohd Nor, juga mampu meletakkan pada tempatnya, mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang haq dan mana yang bathil. Dalam bidang keilmuan, dia harus menempatkan pada tempatnya, mana ilmu yang *fardhu 'ain*, dan mana 'ilmu yang *fardhu kifayah*; mana ilmu yang penting, dan mana yang tidak penting; mana ulama atau ilmuwan yang besar dan mana ilmuwan yang biasa-biasa saja²⁰.

Penutup

Sebagai konsekuensi sebagai manusia yang telah dianugerahi perangkat-perangkat yang dapat mengantarkan manusia kepada tingkatan yang tinggi, maka manusia diharuskan untuk memenuhi amanat Allah dengan baik di bumi dan semesta alam. Sebagai sarana (wadah), Allah mempersiapkan Islam yang bersifat universal. Tugas (amanah) itu tidak semata dialamatkan kepada bangsa atau etnis

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid

tertentu, namun semua manusia di bumi dan jin masuk jangkauan dakwah. Universalitas Islam itu seperti tertuang dalam beberapa ayat al-Qur'an²¹.

Wadah Islam ini diperuntukkan bagi semua manusia sebagai tempat mengabdikan kepada-Nya. Sedangkan dunia sebagai wadah perantara untuk menuju kepada-Nya. Maka, dalam Islam dunia *an sich* tidak disangkal, dimusuhi dan atau dihinakan. Justru dunia diciptakan untuk dimanfaatkan dan dimanfaatkan secara proporsional oleh manusia. Kejahatan dan penyalahgunaan dunia semestinya tidak mendapat tempat di dunia. Kejahatan yang patut disangkal dan dilawan adalah pemanfaatan dunia secara immoral.

Sebagai saran, dunia boleh dinikmati manusia, namun Allah mendidiknya tidak secara berlebih-lebihan "*Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan*"²². Inilah sesungguhnya yang dimaksud oleh spiritualitas Islam, bukan suatu kehidupan kerohanian yang hanya diisi dengan shalat dan meditasi terus-menerus, penghinaan terhadap dunia, melainkan suatu penikmatan dengan benar (berdasarkan wahyu) dan suci, yang digabungkan dengan aktivisme yang kental untuk perbaikan dunia dan isinya. Aktivisme yang benar itu yang diatur oleh aturan-aturan etika yang menentang sikap berlebih-lebihan, merugikan orang, ketidakadilan, kebencian dan diskriminasi terhadap manusia. Inilah yang benar-benar manusia beradab, yaitu manusia yang memaknai *Tawhid* dengan benar.

²¹ QS. Yunus:71-72, QS. Al-Baqarah:128, QS Yusuf:101, QS. Al-Ma'idah:44, QS al-An'am:14.

²² QS. Al-A'raf: 31.

Daftar Rujukan

al-Faaruci, Isma'il Raji. 1988. *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Toha Putra.

Nadawi, Sayyid Abul Hasan Ali. 2006. *Derita Dunia Akibat Kemunduran Umat Islam*. Jakarta: Fadlindo.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.